

Tunjangan Fungsional dan Motivasi Kerja Pustakawan Universitas Hasanuddin

Tasmin Tanggareng¹, Nasrullah², Mujahidah Mansur³ & Tawakkal⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Correspondence e-mail: mujahmansur@gmail.com

Abstract

This study investigates whether an increase in functional allowances can enhance the work motivation of librarians at the University of Hasanuddin Makassar Library. The primary research question is whether the increase in functional allowances leads to improved motivation among librarians. The objective of the study is to determine if raising functional allowances can boost librarians' work motivation at this library. Employing a descriptive research design with a qualitative approach, data collection techniques included observation, document analysis, and interviews with five librarians from the University of Hasanuddin Makassar Library. The findings indicate that increasing functional allowances positively affects librarians' work motivation, leading to greater enthusiasm and discipline in their work.

Keywords: *Work motivation; Librarians; Functional allowances*

Abstrak

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kenaikan tunjangan fungsional dapat meningkatkan motivasi kerja pustakawan di Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah kenaikan tunjangan fungsional pustakawan dapat meningkatkan motivasi kerja pustakawan di Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi dokumentasi, dan wawancara dengan melibatkan lima orang informan dari pustakawan perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan tunjangan fungsional pustakawan dapat meningkatkan motivasi kerja pustakawan di Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar. Dengan kenaikan tunjangan fungsional pustakawan juga dapat meningkatkan semangat dan kedisiplinan dalam bekerja.

Kata Kunci: Motivasi kerja; Pustakawan; Tunjangan fungsional

Article Info

Submitted: 14-08-2024

Review: 15-08-2024

Accepted: 27-08-2024

How to Cite: Tanggareng, T., Nasrullah, Mansur, M., & Tawakkal. (2024). Tunjangan Fungsional dan Motivasi Kerja Pustakawan Universitas Hasanuddin. *Literatify : Trends in Library Developments*, 5(2). <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i2.50669>

DOI: <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i2.50669>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Copyright 2024 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Profesi pustakawan di Indonesia telah mengalami pengakuan yang signifikan sejak dikeluarkannya [Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 18 Tahun 1988](#), yang menetapkan jabatan fungsional pustakawan. Pengakuan ini memberikan landasan bagi pengembangan karir pustakawan berdasarkan prestasi kerja yang diukur dengan sistem angka kredit, memungkinkan kemajuan karir yang lebih cepat bagi mereka yang produktif. Dalam konteks ini, tunjangan fungsional menjadi salah satu bentuk penghargaan dan motivasi bagi pustakawan dalam meningkatkan kualitas kerja mereka. Hal ini krusial mengingat tujuan kepustakawanan untuk menyediakan layanan informasi yang berkualitas kepada masyarakat akademik dan umum. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menjadi pendorong baru bagi perkembangan kepustakawanan di Indonesia. Namun, dengan adanya perubahan regulasi ini, muncul tantangan baru bagi pustakawan, seperti tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan perpustakaan serta meningkatkan kualitas layanan.

Firman Allah dalam Q.S Al Ahqaaf (Q.S. 46:19) :

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahannya : “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”. [Departemen Agama RI \(2000:825\)](#) Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan membedakan derajat masing-masing manusia dengan apa yang telah mereka kerjakan dan akan memberikan balasan dengan apa yang mereka lakukan.

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah ditanya tentang pekerjaan yang paling utama, beliau menjawab, “Perniagaan yang baik dan pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri.” (HR. Thabrani dan Baihaqi; shahih lighairihi)

Hadits diatas menjelaskan pekerjaan apapun bisa menjadi pekerjaan paling baik. Asalkan halal dan bukan meminta-minta. Baik menjadi karyawan, profesional, pebisnis maupun pengusaha, semua punya peluang yang sama.

Pustakawan dalam melakukan profesinya dan menjalankan tugasnya harus mendapatkan penghargaan, berupa angka kredit. Angka kredit merupakan prasyarat dalam pengangkatan pangkat atau jabatan yang lebih tinggi. Dengan diberikannya angka kredit maka diberikan tunjangan jabatan bagi pejabat fungsional. Menurut [Hermawan dan Zen \(2006: 162\)](#), Menyatakan bahwa: “Tunjangan jabatan adalah sarana untuk memotivasi anggota profesi untuk bekerja secara professional, disamping juga sebagai kehormatan dan pengakuan”. Sedangkan menurut Surat

Keputusan Presiden No. 47 Tahun 2007 (2008: 1), menyatakan bahwa : “Tunjangan jabatan fungsional pustakawan, yang selanjutnya disebut dengan tunjangan pustakawan adalah tunjangan jabatan fungsional yang diberikan kepada pegawai negeri sipil yang diangkat dan ditugaskan secara penuh dalam jabatan fungsional pustakawan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tunjangan jabatan fungsional pustakawan adalah tunjangan jabatan fungsional yang diberikan untuk memotivasi pegawai negeri sipil yang ditugaskan secara penuh dalam jabatan fungsional pustakawan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang.

Motivasi adalah alat pendorong yang menyebabkan seseorang merasa terpanggil dengan segala senang hati untuk melakukan suatu kegiatan (dalam hal ini kita maksudkan adalah motivasi dalam arti positif, yaitu dapat memberikan suatu yang terbaik dalam pekerjaan. Motivasi merupakan hal-hal yang membuat seseorang melakukan suatu pekerjaan yaitu adanya dorongan dan semangat kerja yang diberikan oleh pimpinan secara sadar kepada pegawai untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan organisasi, Jusuf Suit (2012: 67). Dalam hal ini pemberian motivasi sangat berperan dalam kualitas kerja yang dilakukan oleh pegawai. Menurut Indriyo Gitosudarmo (1990: 50) menyatakan bahwa, sehubungan dengan upaya mendorong pegawai berdasarkan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya, dengan diberikannya motivasi yang tepat maka kemampuan pegawai dapat ditingkatkan sampai dengan 80% - 90%, sedangkan jika tanpa motivasi maka para pegawai hanya akan bekerja 20% - 30% dari kemampuannya.

Oleh karena itu motivasi sangat penting dalam meningkatkan kinerja pegawai adanya pemberian motivasi yang disebut motivating, Wursanto (1989: 132) menjelaskan Motivating adalah keseluruhan proses kegiatan pemberian motivasi kerja pada pegawai yang dilakukan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan semangat kerja yang tinggi demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efisien dan ekonomis.

Sulistyo Basuki (1991: 59) menyatakan bahwa Pustakawan adalah tenaga profesional yang dalam kehidupan sehari-hari berkecimpung dalam dunia buku. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer (2002: 1211) Pustakawan adalah orang yang berkecimpung dibidang perpustakaan atau ahli perpustakaan. Selain itu, dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyatakan Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengolahan dan pelayanan perpustakaan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang bekerja pada suatu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan.

Dalam menghadapi era globalisasi pustakawan harus memiliki kompetensi dalam menjalankan profesinya secara profesional dengan kata lain seorang pustakawan harus memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan, sikap, nilai, perilaku serta karakteristik pustakawan untuk melaksanakan pekerjaan dalam 23 memberikan layanan pengguna. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki pustakawan akan menjamin terwujudnya layanan yang bermutu. Menurut Utomo yang oleh dikutip [Hermawan dan Zen \(2006: 174\)](#) Kompetensi adalah kemampuan, pengetahuan dan keterampilan, sikap, nilai, perilaku, dan karakteristik seseorang yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu dengan tingkat kesuksesan secara optimal. Kompetensi pustakawan dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme sebagai pelayan informasi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa perpustakaan. Dalam meningkatkan profesionalisme pustakawan ada yang harus diperhatikan dalam peningkatan kompetensi pustakawan.

Perpustakaan perguruan tinggi pada dasarnya merupakan suatu unit pelaksana teknis yang merupakan bagian integral pada suatu perguruan tinggi. Unit perpustakaan bekerja sama dengan unit-unit kerja lainnya harus dapat berperan aktif dalam membantu perguruan tinggi tempatnya bernaung untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 tentang pengertian perpustakaan perguruan tinggi, yaitu, Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepa masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi.

[Buku Panduan Penyelenggara Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi \(1992 : 1\)](#) Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada dalam suatu perguruan tinggi dan merupakan unit yang membantu perguruan tinggi yang bersangkutan dalam mencapai tujuannya". Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada dibawah naungan perguruan tinggi yang turut membantu pelaksanaan pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat guna pencapaian tujuan perguruan tinggi tempatnya bernaung.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh [Nurlina \(2006\)](#), menyoroti dampak peningkatan tunjangan fungsional terhadap motivasi dan kinerja pustakawan di berbagai institusi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun tunjangan fungsional tidak selalu berdampak langsung pada kinerja, penghargaan ini dianggap penting sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi pustakawan. Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar, sebagai studi kasus, menunjukkan kompleksitas dalam manajemen sumber daya manusia di lingkungan perpustakaan. Dengan 33 pustakawan yang memiliki latar belakang pendidikan dan peran yang berbeda, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang

mempengaruhi motivasi dan kinerja mereka, termasuk pengaturan tunjangan fungsional.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana kenaikan tunjangan fungsional di Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar dapat mempengaruhi motivasi kerja pustakawan dalam menghadapi tuntutan dan harapan baru yang muncul seiring dengan perubahan undang-undang perpustakaan. Dengan memahami dampak dan persepsi pustakawan terhadap tunjangan fungsional, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Penelitian ini penting karena akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tunjangan fungsional mempengaruhi motivasi dan kinerja pustakawan di lingkungan yang berubah-ubah, seperti di Universitas Hasanuddin Makassar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi kebijakan manajemen sumber daya manusia di perpustakaan serta kontribusi terhadap perkembangan kepustakawanan di Indonesia secara keseluruhan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan mengenai motivasi kerja pustakawan dengan dinaikkannya tunjangan fungsional di Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai motivasi kerja pustakawan serta pengaruh dinaikkannya tunjangan fungsional. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memberikan gambaran mendalam dan penjelasan yang komprehensif terhadap fenomena yang diselidiki. Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar yang terletak di Kampus Tamalanrea, Jalan Perintis Kemerdekaan Kilometer 10, Makassar. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan utama, yaitu pustakawan dan kepala perpustakaan di Perpustakaan Universitas Hasanuddin. Data sekunder diperoleh dari observasi langsung oleh peneliti dan juga dari dokumen-dokumen seperti kebijakan perpustakaan, laporan keuangan, dan sumber informasi lain yang relevan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

Perpustakaan Universitas Hasanuddin bermula dari perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum yang didirikan pada 1947 dan 1953. Dengan dibukanya Fakultas Kedokteran pada 1956, ketiga fakultas ini menjadi cikal bakal Universitas Hasanuddin. Perubahan status perpustakaan terjadi setelah terbitnya PP No. 23 Tahun 1956, yang menjadikannya Perpustakaan Pusat. Pada 1960, Drs. Miendrowo Prawirodjueno diangkat sebagai Direktur pertama. Selanjutnya, ada beberapa pergantian direktur, termasuk Drs. Faisal Sadaqah, Prof. Soetab Mahmud Syah, dan Drs. Rahman Rahim, yang menjabat hingga 1986. Sejak saat itu, kepemimpinan berpindah tangan ke beberapa pustakawan, seperti Ny. Sarah

Wirawan, Dra. Rasdhiani Rachim, hingga pada 2000 Drs. Syarifuddin Atje diangkat sebagai kepala perpustakaan, diikuti oleh Drs. Noer Jihad Saleh, MA dan saat ini Dr. Muh. Najib, M. Ed, M. Lib. Struktur dan Kedudukan Organisasi Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar

Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar berfungsi untuk mendukung kegiatan akademik dengan tujuan memberikan layanan optimal kepada civitas akademika. Struktur organisasi perpustakaan terdiri dari: 1. Kepala Perpustakaan; 2. Kepala Sub Bagian Tata Usaha, yang meliputi: Urusan Perlengkapan dan Pembersihan, Urusan Administrasi dan Kearsipan, Urusan Keuangan 3. Ketua Kelompok Pustakawan, dengan beberapa koordinator di berbagai bidang, seperti: Koordinator Bagian Koleksi: Seleksi, Pemesanan, dan Pemeliharaan Bahan Pustaka. Koordinator Pengolahan: Klasifikasi dan Katalogisasi. Koordinator Pelayanan Umum: Peminjaman dan koleksi khusus. Koordinator Referensi dan Cadangan: Alat rujukan dan koleksi kajian. Koordinator Pelayanan Khusus: Koleksi berkala dan karya ilmiah. Koordinator Penerbitan dan Humas. Koordinator Teknologi Informasi.

Total pegawai di perpustakaan adalah 38 orang, terdiri dari 8 pegawai struktural, 33 pustakawan fungsional, dan 5 staf umum.

Kondisi Pustakawan

Perpustakaan Universitas Hasanuddin memiliki 33 pustakawan, dengan komposisi 15 laki-laki dan 18 perempuan. Sebagian besar memiliki pendidikan diploma dan sarjana, sementara beberapa pejabat masih berpendidikan SLTA, akibat penyesuaian jabatan. Pustakawan bertanggung jawab atas pengembangan koleksi, pengolahan, pelestarian bahan pustaka, dan pelayanan informasi.

Pelayanan Pustakawan

Pelayanan pustakawan dinilai baik, dengan sikap profesional dalam memenuhi kebutuhan pengunjung. Sarana dan Prasarana Perpustakaan Universitas Hasanuddin

a. Gedung Perpustakaan

Gedung perpustakaan terletak di Kampus Tamalanrea, bersebelahan dengan gedung Rektorat, dan memiliki 4 lantai dengan total luas 1144,20 m². Namun, ruang yang terpakai hanya sekitar 8.825 m². Lantai 1 digunakan oleh berbagai instansi seperti Biro Kemahasiswaan dan layanan umum.

b. Koleksi Perpustakaan

Perpustakaan Universitas Hasanuddin memiliki koleksi lebih dari 516.000 volume, termasuk buku, skripsi, tesis, dan bahan elektronik. Koleksi dibagi menjadi:

1. Koleksi Umum: Buku dapat dipinjam selama 14 hari dengan denda Rp 500/buku.
2. Koleksi Referensi: Buku yang hanya bisa dibaca di perpustakaan, ditandai dengan kode R.
3. Koleksi Cadangan: Buku arsip untuk mata kuliah tertentu, juga hanya bisa dibaca di perpustakaan.
4. Koleksi Karya Ilmiah: Berisi jurnal dan laporan penelitian, tidak dapat dipinjam.
5. Koleksi Sulawesi: Menyediakan materi tentang ekonomi, sosial, dan budaya Sulawesi, hanya dapat dibaca di tempat.
6. Koleksi World Bank: Materi dari lembaga asing yang dikirimkan secara rutin.
7. Koleksi Ilmu Kelautan: Mendukung program studi kelautan, hanya bisa dibaca di perpustakaan.
8. Koleksi Wanita: Buku tentang gender di lantai 3.
9. Koleksi Kajian Pasifik: Berisi sumber tentang kawasan Pasifik.
10. Koleksi Kajian Amerika: Fokus pada politik, sejarah, dan budaya Amerika, hanya bisa dibaca di tempat.
11. Koleksi AV: Materi audio visual yang hanya dapat dibaca di perpustakaan.

c. Sistem Layanan

Perpustakaan menerapkan sistem layanan terbuka, di mana pemustaka dapat mengambil bahan pustaka langsung dari rak. Pemustaka dianjurkan untuk menggunakan katalog komputer sebelum menuju rak untuk efisiensi. Setelah membaca, buku-buku dapat disimpan di meja baca untuk dikumpulkan kembali oleh petugas.

Jenis Layanan Perpustakaan Universitas Hasanuddin

1. Pelayanan Bahan Pustaka: Bahan pustaka dapat dibaca di ruang perpustakaan atau dipinjam oleh anggota civitas akademika yang terdaftar.
2. Pelayanan Penelusuran Informasi: Pustakawan membantu mencari bahan informasi yang tidak ada dalam koleksi perpustakaan. Pengguna perlu bersabar dan menanggung biaya pengiriman.
3. Pelayanan CD-ROM: Tersedia pangkalan data dalam format CD-ROM, termasuk bibliografi dan fulltext.
4. Pelayanan Internet: Tiga terminal komputer disediakan untuk akses internet dengan kontribusi biaya operasional dari pengguna.
5. Pelayanan Fotokopi: Fasilitas fotokopi tersedia untuk pengunjung yang tidak dapat meminjam buku, termasuk untuk bahan referensi.

6. Pelayanan Konsultasi: Menyediakan konsultasi bagi masyarakat umum dan pengelola perpustakaan mengenai masalah kepustakawanan.
7. Pelayanan Magang: Kesempatan magang untuk tenaga/staf dari instansi yang ingin belajar pengelolaan perpustakaan.
8. Pelayanan Pelatihan dan Pendidikan: Melayani permintaan pelatihan di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi bagi lembaga atau organisasi.

Kebijakan Pemanfaatan Koleksi

Pemanfaatan koleksi mencakup penggunaan koleksi untuk dibaca di perpustakaan, fotokopi, atau dipinjam untuk dibawa pulang.

a. Prosedur Memanfaatkan Koleksi

1. Terbuka untuk anggota civitas akademika Universitas Hasanuddin dan masyarakat umum.
2. Pengguna harus menunjukkan kartu anggota atau tanda pengenal.
3. Mematuhi tata tertib perpustakaan.

b. Prosedur Meminjam Koleksi

1. Hanya pemegang kartu peminjaman yang berhak meminjam.
2. Hanya koleksi buku umum yang dapat dipinjam.
3. Tidak boleh meminjam atas nama orang lain.

Koleksi dan Sistem Penempatannya

Penataan koleksi di Perpustakaan Universitas Hasanuddin menggunakan sistem Klasifikasi Persepuluhan Dewey (DDC). Bukubuku dengan subjek terkait ditempatkan bersama di rak untuk memudahkan pencarian.

a. Koleksi Buku

Buku (teks, alat referensi, monograf) diatur berdasarkan subjek dengan notasi DDC ed.19. Penjajaran buku mengikuti urutan nomor klasifikasi, sehingga buku dalam bidang yang sama diletakkan berdekatan. DDC membagi ilmu pengetahuan menjadi 10 klas utama, dengan nomor klas khusus dan subklas yang diperluas dengan angka setelah tanda desimal.

Contoh Klasifikasi DDC:

610: Ilmu Kedokteran

611: Anatomi

612: Fisiologi

Buku disusun dari nomor klas terkecil ke terbesar, dengan label notasi di punggung buku.

b. Koleksi Khusus

1. Koleksi Karya Ilmiah:

Terdiri dari skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Kode penempatan: SKR (Skripsi), S2 (Tesis), S3 (Disertasi), PEN (Penelitian). Hanya dapat dibaca di ruang baca.

2. Koleksi Terbitan Berkala:

Meliputi majalah, jurnal, buletin, dan surat kabar. Hanya dapat dibaca di ruang baca majalah setelah menunjukkan kartu peminjaman dan mengisi formulir. Setiap pengguna perpustakaan diwajibkan untuk menitipkan barang seperti tas dan jaket, sementara barang berharga dapat dibawa masuk. Pengguna harus meminta tanda bukti penitipan, menunjukkan kartu identitas saat diminta, dan menjaga kerapian bahan bacaan di rak. Bahan yang telah dibaca harus diletakkan di meja baca, serta pengguna harus menjaga kebersihan dan ketenangan lingkungan perpustakaan. Pemeriksaan barang oleh petugas dilakukan saat meninggalkan perpustakaan, dan merokok dilarang. Pengguna diharapkan berpakaian rapi, mengembalikan pinjaman tepat waktu, menyelesaikan kewajiban terkait pelanggaran, dan memperoleh keterangan bebas pinjam sebelum menyelesaikan studi. Jika kehilangan kartu peminjaman, segera laporkan kepada petugas.

D. Pembahasan

Hasil wawancara dengan pustakawan Universitas Hasanuddin Makassar menunjukkan bahwa mereka secara positif merespons dan mengapresiasi adanya tunjangan fungsional. Tunjangan ini dianggap sebagai dorongan yang signifikan untuk meningkatkan kinerja dan semangat kerja dalam menjalankan tugas kepustakawanan, termasuk dalam pengadaan, pengolahan, dan pelayanan bahan pustaka. Para pustakawan merasa bahwa tunjangan fungsional adalah bentuk penghargaan yang menghargai kualitas kerja mereka, dan hal ini berbeda dengan pegawai negeri sipil pada umumnya yang tidak mendapatkan tunjangan serupa. Kesimpulan dari wawancara tersebut adalah bahwa tunjangan fungsional secara efektif memotivasi pustakawan untuk bekerja lebih baik dan berkontribusi lebih maksimal dalam meningkatkan pelayanan perpustakaan.

Tanggapan pustakawan di Universitas Hasanuddin Makassar mengenai tunjangan fungsional menunjukkan variasi yang tergantung pada jabatan dan pangkat golongan masing-masing. Besarnya tunjangan diatur oleh pemerintah. Berdasarkan

wawancara, informan A, B, C, dan D menganggap tunjangan fungsional yang mereka terima saat ini sudah memadai dan sesuai dengan tuntutan kerja mereka. Sementara itu, informan E merasa tunjangan tersebut kurang mencukupi karena belum memenuhi standar kinerja yang diharapkan.

Tanggapan pustakawan di Universitas Hasanuddin Makassar tentang keseimbangan tunjangan fungsional dengan tugas menunjukkan perbedaan pendapat. Pustakawan A, C, dan D merasa tunjangan yang diterima seimbang dengan pekerjaan mereka saat ini. Sebaliknya, pustakawan B dan E berpendapat bahwa tunjangan tidak seimbang, mengingat tuntutan kerja yang terus meningkat dan seharusnya disamakan dengan pejabat fungsional lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan lima pustakawan dari Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar, dapat disimpulkan bahwa semua informan, yaitu A, B, C, D, dan E, menunjukkan semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas mereka. Mereka sepakat bahwa peningkatan tunjangan fungsional membuat mereka lebih termotivasi dan meningkatkan semangat kerja.

Berdasarkan wawancara dengan lima pustakawan dari Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar, semua informan, yaitu A, B, C, D, dan E, menyatakan bahwa kenaikan tunjangan fungsional memberikan dorongan yang signifikan untuk meningkatkan kinerja mereka. Mereka sepakat bahwa hal ini memotivasi mereka untuk bekerja lebih baik dibandingkan sebelumnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kenaikan tunjangan fungsional pustakawan berpengaruh positif terhadap semangat dan kedisiplinan pustakawan dalam bekerja. Tunjangan ini memotivasi pustakawan untuk lebih rajin dan meningkatkan kinerja mereka. Dengan demikian, peningkatan tunjangan fungsional dapat meningkatkan motivasi kerja pustakawan di Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Penelitian juga menunjukkan bahwa pustakawan di Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar sangat menghargai adanya tunjangan fungsional ini, karena berfungsi sebagai rangsangan dan motivasi dalam bekerja. Namun, mereka masih berharap adanya peningkatan lebih lanjut terhadap tunjangan fungsional tersebut, mengingat kondisi saat ini.

Implikasi

Diharapkan agar tunjangan fungsional pustakawan mengalami kenaikan setiap periode untuk mendorong semangat dan motivasi pustakawan dalam menjalankan tugas, sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Selain itu, diharapkan para

pustakawan di Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar tetap meningkatkan kinerja dengan baik meskipun belum ada kenaikan tunjangan fungsional.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama. (2000). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Mahkota.
- Hermawan, R., & Zen, Z. (2006). *Etika kepustakawanan: Suatu pendekatan terhadap kode etik pustakawan Indonesia*. Sagung Seto.
- Indriyo Gitosudarmo. (1990). *Prinsip Dasar Manajemen* (Ed. 2, Cet. 1). Yogyakarta: BPF E
- Jusuf Suit. (2012). *Aspek sikap mental dalam manajemen sumber daya manusia*. Syiar Media.
- Mujito; Aman, Mimi D.(1992). *Panduan Penyelenggaraan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi*.
- Nurlina. (2006). Peningkatan tunjangan fungsional pustakawan sebagai motivasi kerja pustakawan di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar.
- Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2007 tentang tunjangan jabatan fungsional pustakawan*. [Tidak diterbitkan].
- Republik Indonesia. (1988). *Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 18 Tahun 1988 tentang jabatan fungsional dan angka kreditnya*. Perpustakaan Nasional RI.
- Salim, Peter; Salim, Yenny. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Ed 3.
- Sulistyo, B. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wursanto, I. G. (1989). *Manajemen kepegawaian I*. Kanisius.